



## **Personal culture dan integritas: Mana yang lebih penting untuk mengurangi kecurangan akuntansi?**

<sup>1)</sup>Irma Aprilia

<sup>2,\*</sup>Vidya Vitta Adhivinna

<sup>1,2)</sup>Program Sarjana Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas PGRI Yogyakarta

\*Corresponding Author: [adhivinna@upy.ac.id](mailto:adhivinna@upy.ac.id)

**Abstract:** *The research aimed to get empirical evidence of the influence of internal control, individual morality, personal culture, and integrity on accounting fraud at the OPD of Kulon Progo Regency. The data used in this study came from 27 OPDs consisting of secretariats, agencies, and offices in the Kulon Progo Regency. The sample used was 69 respondents with a purposive sampling method. The data analysis techniques used were instrument test, multiple linear regression, t-test, and F test. The results of this research show that personal culture has a positive effect on accounting fraud and integrity has a significant impact on accounting fraud, while internal control does not affect accounting fraud.*

**Keyword:** *Internal Control; Individual Morality; Personal Culture; Integrity; Accounting Fraud.*

### **1. Pendahuluan**

Fenomena maraknya penyelewengan akuntansi dalam sektor publik di Indonesia, telah menarik perhatian masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam perkembangan saat ini, sektor publik dituntut untuk mengelola keuangan secara akuntabel atas lembaga-lembaga publik (Rodiah et al., 2019). Akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban suatu pelaksanaan organisasi dengan tujuan dan sasaran yang tepat (Adi et al., 2016; Artini et al., 2014). Salah satu bentuk akuntabilitas pemerintah ke masyarakat yaitu melalui laporan keuangan dengan mencantumkan angka sesuai keadaan yang sebenarnya (Angelina & Helmayunita, 2017).

Kecurangan akuntansi yang sering terjadi di perusahaan maupun sektor publik akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan maupun sektor publik itu sendiri (Fernandhytia 2020). Kecurangan yang terjadi pada sektor publik biasanya dalam bentuk adanya kebocoran pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Ramaidha, 2016). Motivasi seseorang melakukan suatu kecurangan itu berbeda-beda, diantaranya yaitu adanya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (Redjo & Sudibyoy, 2017). Selain itu, pengendalian internal memiliki peran penting untuk mencegah tindakan perilaku penipuan. Sistem pengendalian internal yang dirancang dengan buruk akan menghasilkan kontrol perusahaan yang lemah dan akan menciptakan peluang seseorang untuk melakukan kecurangan sehingga membahayakan suatu instansi. Dengan pengendalian internal yang memadai diharapkan dapat meminimalisir kecurangan akuntansi (Rahmi, 2019).

Selain pengendalian internal, moralitas individu juga membuat seseorang bisa melakukan kecurangan, artinya semakin tinggi moralitas individu akan semakin memperhatikan hal yang lebih luas daripada kepentingan organisasinya bahkan kebutuhan

pribadinya (Rodiah *et al.*, 2019). Moral adalah sesuatu hal yang sesuai dengan keyakinan masyarakat, dan berkaitan dengan asas tindakan seseorang (Anastasia & Sparta, 2014). Seseorang dikatakan bermoral jika memiliki perilaku baik dalam penilaian masyarakat setempat (Angelina & Helmayunita, 2017). Selain itu, individu yang memiliki personal *culture* yang baik dapat mencegah terjadinya tindakan kecurangan akuntansi (Artini *et al.*, 2014). Budaya individu yang baik dalam organisasi akan menciptakan tingkah laku yang baik juga dalam diri seseorang anggota organisasi, sehingga dapat mencegah perilaku kecurangan akuntansi dalam suatu organisasi (Sholehah *et al.*, 2018). Tidak hanya personal *culture* yang baik, sikap integritas yang dimiliki seseorang dapat meminimalisir adanya tindakan kecurangan akuntansi. Individu yang memiliki integritas akan bersikap jujur, transparan, dan bertanggungjawab sehingga menciptakan kepercayaan dalam mengambil suatu keputusan (Wulandari & Nuryanto, 2018).

Adapun fenomena kecurangan akuntansi yang banyak terjadi pada kinerja pemerintah, baru-baru ini menjadi sorotan masyarakat terutama dalam mengelola dana publik (Rahmi, 2019). Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2018 telah meraih opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) berdasarkan dari hasil penyelidikan atas laporan keuangan pemerintah oleh BPK, namun masih ditemukan adanya kelemahan pada sistem pengendalian internal (SPI) dan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku ([yogyakarta.bpk.go.id](http://yogyakarta.bpk.go.id)).

Penelitian ini masih menarik untuk diteliti, karena berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal, moralitas individu, personal *culture*, integritas berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi (Fernandhytia, 2020; Komala *et al.*, 2019; Sholehah *et al.*, 2018). Namun dari hasil penelitian lain menyatakan bahwa pengendalian internal, moralitas individu, personal *culture* dan integritas tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi (Irwansyah, 2018; Rahmi, 2019; Rosliana, 2018). Selain itu, riset ini berbeda dengan penelitian pada Sholehah *et al.* (2018) dengan menambah integritas sebagai variabel independen, karena integritas sebagai basis untuk mewujudkan *good governance* dan dapat mengurangi kecurangan di suatu organisasi (Lestari & Supadmi, 2017; Singgih *et al.*, 2017). Riset ini dilakukan karena masih banyak kecurangan akuntansi yang terjadi akibat lemahnya sistem pengendalian internal (Ramaidha, 2016). Alasan lain penelitian ini dilakukan karena kecurangan akuntansi yang ada di Indonesia masih terus meningkat (Angelina & Helmayunita, 2017).

## **2. Kajian Teori**

### **2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi merupakan kerjasama antara dua belah pihak, yaitu *agent* dan *principal*. Agen adalah manajemen perusahaan, sedangkan pihak *principal* adalah masyarakat (pemegang saham). Teori keagenan ini menekankan pada pentingnya pendelegasian wewenang dari pihak *principal* kepada pihak agen, oleh sebab itu manajer harus bertanggung jawab kepada pemegang saham yang mengungkapkan akuntabilitas antara agen dalam memberikan

informasi kepada *principal* mengenai aktivitas pelaksanaan misi dalam perusahaan (Rachmawati, 2014). Dengan adanya perbedaan antara agen dan *principal* memungkinkan terjadinya konflik untuk saling memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri (Dewi, 2017). Prinsipal perlu melakukan pengamatan terhadap kinerja manajemen dengan sistem pengendalian internal yang efektif guna mengantisipasi dan mengurangi adanya kecurangan akuntansi (Darwis, 2018).

## **2.2. Pengendalian Internal**

Fernandhytia (2020) menjelaskan bahwa pengendalian internal adalah proses monitoring sistem akuntansi/sistem informasi akuntansi pada perusahaan maupun organisasi. Pengendalian internal mempunyai tujuan untuk menjauhkan perusahaan atau organisasi dari risiko dan ancaman yang berpotensi membahayakan atau membuat perusahaan menjadi rugi. Pengendalian internal merupakan proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, personel manajemen yang dirancang untuk memperoleh kepercayaan yang memadai dalam mencapai tujuan (Irwansyah, 2018). Pengendalian internal yang dimiliki suatu organisasi maupun instansi memiliki keterbatasan yaitu kesalahan dalam pertimbangan, gangguan dimana personel keliru dalam memahami perintah, akan tetapi jika pengendalian internal dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menjaga kekayaan organisasi, memeriksa akurasi dan keandalan data akuntansi (Rosliana, 2018).

## **2.3. Moralitas Individu**

Moralitas individu bisa terlihat dari perilaku dan pola pikir seseorang yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, dengan pola pikir ini akan mengurangi niat untuk menjalankan kecurangan dalam pribadi (Rahmi, 2019). Moralitas merupakan tindakan yang berhubungan dengan sifat, sedangkan moralitas individu adalah implikasi dari suatu budaya yang ada dalam organisasi yang berkaitan dengan etika individu (Setiawan, 2018). Moral berkembang melalui tiga tahapan. Pertama tahap *pre-conventional* yaitu seseorang akan mampu merespons karena takut terhadap peraturan yang ada, kedua *conventional* yaitu seseorang akan melandaskan perilakunya atas kesepakatan dari sahabat dan keluarga juga kepada asas yang berlaku, tahapan terakhir adalah *post-conventional* yaitu seseorang yang melandasi perilakunya dengan memperhatikan kepentingan orang lain (Angelina & Helmayunita, 2017; Setiawan, 2018).

## **2.4. Personal Culture**

Personal *culture* merupakan kecenderungan sikap seseorang, baik sikap yang bertentangan maupun tidak bertentangan dengan aturan yang telah berlaku (Sholehah *et al.*, 2018). Budaya adalah aturan-aturan dan nilai-nilai yang mengendalikan sikap anggota organisasi, karena ada hubungan erat antara budaya individu dengan budaya organisasi. Budaya organisasi yaitu pemahaman yang dipatuhi bersama oleh anggota organisasi, sedangkan budaya organisasi dapat mempengaruhi sikap individu untuk berperilaku baik dan dapat pula bersikap tidak baik (Artini *et al.*, 2014).

## **2.5. Integritas**

Integritas adalah suatu kewajiban untuk melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan prinsip yang etis dan sesuai dengan nilai moral, dan ada konsistensi untuk tetap melaksanakan kewajiban pada setiap situasi meski ada keuntungan maupun tekanan (Singgih *et al.*, 2018). Integritas pelayanan publik dapat dijelaskan sebagai wujud kewajiban pemerintah guna memberikan layanan yang terbaik kepada masyarakat dengan mengutamakan integritas dan moralitas menjadi basis untuk mewujudkan *good governance*. Integritas mensyaratkan seseorang untuk mempunyai kepribadian yang dilandasi dengan faktor kejujuran, keberanian, bijaksana dan tanggungjawab (Lestari & Supadmi, 2017).

## **2.6. Kecurangan Akuntansi**

Kecurangan adalah suatu upaya penyelewengan yang dilakukan secara terencana yaitu dengan mencuri kekayaan atau hak milik orang lain. Dalam konteks audit pada laporan keuangan, definisi kecurangan adalah salah saji laporan keuangan yang disengaja (Komala *et al.*, 2019). Unsur penyebab kecurangan akuntansi dibedakan menjadi dua, yaitu faktor perusahaan (unsur dari luar) dan faktor dalam diri seseorang (unsur dari dalam) (Dewi, 2017). Sedangkan Standar Audit mengartikan kecurangan sebagai perilaku yang direncanakan oleh seseorang atau manajemen yang berkewajiban pada tata kelola yang melibatkan penyelewengan untuk mendapatkan laba (Setiawan, 2018).

## **3. Pengembangan Hipotesis**

Sistem pengendalian internal berkaitan dengan kebijakan dan prosedur perusahaan atau instansi yang telah mencapai tujuan yaitu efektif dan efisien dalam aktivitas maupun laporan keuangan (Rodiah *et al.*, 2019). *Internal control* yang efektif memiliki fungsi penting didalam instansi, karena untuk mengurangi terjadinya kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pegawai (Irwansyah, 2018). Penelitian Fernandhytia (2020) dan Rodiah *et al.* (2019) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi, karena peningkatan aktivitas dan *control* manajemen merupakan sebuah kegiatan yang akan mencegah perilaku penipuan. Berdasarkan riset sebelumnya maka dapat dinyatakan dengan hipotesis berikut:

*H<sub>1</sub>: Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi*

Moralitas mengacu pada konsep yang mendefinisikan tindakan terhadap nilai sifat, jadi moralitas merupakan sifat yang berhubungan dengan kualitas perbuatan manusia (Setiawan, 2018). Moralitas dipahami sebagai suatu aturan yang mengatur mengenai pengertian baik atau buruknya perbuatan manusia, sehingga dapat membedakan bahwa perbuatan yang dilakukan itu baik atau buruk dan benar atau salah (Khoiriyah, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Fernandhytia (2020) dan Komala *et al.* (2019) menjelaskan bahwa peningkatan pada moralitas individu akan menghasilkan penurunan kecurangan akuntansi. Pernyataan ini bermakna bahwa tingkat moralitas individu akan memberikan dampak aktivitas pengambilan keputusan dalam kehidupan individu, sehingga semakin tinggi level moralitas individu akan mengurangi tingkat kecurangan akuntansi dan

meminimalkan niat individu untuk melakukan perilaku curang. Berdasarkan riset sebelumnya maka diajukan hipotesis berikut:

*H<sub>2</sub>: Moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi*

Aspek yang dapat menjauhkan dari kecurangan akuntansi adalah kebiasaan yang jujur dan etika yang tinggi (Estikasari & Adi, 2019). Kecurangan bisa dicegah dengan meningkatkan personal *culture* yang baik dengan mengimplementasikan dasar *good corporate government* (Zelmiyanti & Anita, 2015). Sholehah *et al.* (2018) dan Zelmiyati (2018) menyatakan bahwa faktor personal *culture* berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi penerapan personal *culture* pada instansi maka tingkat kecurangan akuntansi akan semakin meningkat. Berdasarkan riset sebelumnya maka diajukan hipotesis berikut:

*H<sub>3</sub>: Personal culture berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi*

Prinsip integritas mensyaratkan individu untuk mempunyai sikap yang dilandasi dengan unsur kebenaran, transparan, bijaksana dan bertanggungjawab untuk membangun kepercayaan dalam memberikan pengambilan keputusan yang dapat diandalkan (Ramadhaniyati & Hayati, 2014). Dalam penelitian Apriliana & Budiarto (2018) dan Lestari & Supadmi (2017) menjelaskan bahwa integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi sikap integritas yang dimiliki seseorang maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan riset sebelumnya maka diajukan hipotesis berikut:

*H<sub>4</sub>: Integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi*

#### **4. Metode Penelitian**

Populasi yang digunakan adalah semua pegawai pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Kulonprogo. Alasan peneliti memilih OPD Kulonprogo sebagai objek penelitian karena Pemerintah Kabupaten Kulonprogo sebagai peraih opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Walaupun Pemerintah Kulon Progo memperoleh opini WTP, bukan berarti tidak ada kesalahan ataupun permasalahan yang ditemukan oleh BPK. Terdapat beberapa kelemahan pada *internal control* dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan pada laporan keuangan Kabupaten Kulonprogo ([yogyakarta.bpk.go.id](http://yogyakarta.bpk.go.id)). Sampel dalam penelitian ini adalah pegawai pada Organisasi Perangkat Daerah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan kriteria pegawai yang menjalankan fungsi akuntansi atau keuangan, dan pegawai yang bekerja pada bagian akuntansi keuangan minimal 1 tahun.

Pengendalian internal diukur menggunakan lima indikator menurut Sholehah *et al.* (2018) yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi dan pemantauan. Untuk variabel moralitas individu menurut Sholehah *et al.* (2018) diukur menggunakan 3 indikator *pre-conventional*, *conventional* dan *post-conventional*. Sedangkan untuk pada personal *culture* menggunakan 4 indikator yaitu motivasi, sikap, imbalan dan hukum serta keyakinan (Sholehah *et al.*, 2018).

Variabel integritas diukur menggunakan 4 indikator yaitu kejujuran, keberanian, sikap bijaksana, dan tanggungjawab (Wulandari & Nuryanto 2018). Untuk variabel dependen kecurangan akuntansi menurut Rahmi (2019) diukur menggunakan 3 indikator yaitu kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi. Seluruh butir pertanyaan pada kelima variabel diukur menggunakan skala *likert* 1-5 (Sholehah *et al.*, 2018).

## 5. Hasil dan Pembahasan

Data yang didapat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 108 kuesioner yang disebar di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 27 OPD yang terdiri dari sekretariat, badan dan dinas yang ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Penyebaran Kuesioner**

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1.	Kuesioner yang disebar	108	100%
2.	Kuesioner yang kembali	95	88%
3.	Kuesioner yang tidak kembali	13	12%
4.	Kuesioner yang dapat diolah	69	64%

**Tabel 2. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia:		
24-30	2	3%
31-37	3	4%
38-44	15	21%
45-51	29	42%
52-57	20	30%
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	32	46%
Perempuan	37	54%
Tingkat Pendidikan:		
SLTA	19	27%
Diploma	6	9%
S1	36	52%
S2	8	12%
Jabatan:		
Kasubag Keuangan	18	26%
Staf Keuangan	51	74%
Masa Kerja:		
1-10	13	19%
11-20	23	33%
21-30	28	41%
31-40	4	6%
41-50	1	1%

Kuesioner perlu diuji untuk mengetahui apakah instrumen valid atau tidak dengan menggunakan uji validitas. Instrumen yang valid apabila diperoleh korelasi positif dan signifikan pada  $\alpha < 5\%$ . Hasil pengujian validitas membuktikan bahwa variabel pengendalian internal, moralitas individu, personal *culture*, integritas, dan kecurangan akuntansi adalah valid. Contoh hasil uji validitas moralitas individu ditunjukkan pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Moralitas Individu**

Korelasi	Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,818**	0,000	Valid
0,695**	0,000	Valid
0,823**	0,000	Valid
0,853**	0,000	Valid
0,392*	0,001	Valid
0,301*	0,012	Valid

\* < 5%, \*\* < 1%

Pengujian reliabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi keandalan jawaban pada suatu instrumen. Hasil pengujian reliabilitas (Tabel 4) menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,5.

**Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Pengendalian Internal (PI)	0,925	Reliabel
Moralitas Individu (MI)	0,738	Reliabel
Personal Culture (PC)	0,750	Reliabel
Integritas (I)	0,884	Reliabel
Kecurangan Akuntansi (KA)	0,948	Reliabel

Riset ini menggunakan uji hipotesis dengan uji regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan guna menguji pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, personal culture, dan integritas pada kecurangan akuntansi. Hasil pengujian ditunjukkan ada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	B	t	Sig.	Keterangan
PI → KA	0,084	0,877	0,384	H <sub>1</sub> tidak didukung
MI → KA	0,043	0,304	0,762	H <sub>2</sub> tidak didukung
PC → KA	0,424	2,229	0,029*	H <sub>3</sub> didukung
I → KA	-0,284	-2,048	0,045*	H <sub>4</sub> didukung
F hitung: 13,366			0,000**	
Adj R Square: 0,421				

\* < 5%, \*\* < 1%

Berlandaskan tabel 5 dapat diketahui bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Hasil ini sejalan dengan (Permatasari & Kurrohman, 2017) yang menyatakan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Efektif atau tidak suatu pengendalian internal tidak menjamin menurunnya kecurangan akuntansi, meskipun sudah efektif kecurangan akuntansi masih bisa timbul (Rahmi, 2019). Adanya penolakan hipotesis dalam penelitian ini disebabkan adanya suatu kesempatan. Jika suatu instansi yang didalamnya terdapat kesempatan yang besar untuk melakukan tindakan penyelewengan, maka keleluasaan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akan semakin besar (Animah, 2018).

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Riset ini mendukung Irwansyah (2018) yang menjelaskan

bahwa moralitas individu tidak berpengaruh pada kecurangan akuntansi. Adanya penolakan hipotesis dalam penelitian ini karena tingkat moral yang dimiliki oleh setiap individu belum tentu dapat mencegah penyelewengan. Selain itu, moralitas yang tinggi belum tentu dapat menurunkan tendensi kecurangan akuntansi di suatu instansi (Astuti *et al.*, 2017). Adanya tekanan yang mendorong pegawai untuk melakukan suatu kecurangan kemungkinan karena adanya tekanan dari pimpinan untuk membuat laporan keuangan agar tetap terlihat baik. Hal ini merupakan dilema etis bagi pegawai untuk tetap mempertahankan laporan yang sebenarnya (laporan kurang baik) sesuai dengan prinsip moral yang dimiliki ataukah memenuhi keinginan pemimpin untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik (Setiawan, 2018).

Pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa sikap personal *culture* yang ditunjukkan seseorang dalam organisasi berpengaruh positif pada kecurangan akuntansi. Semakin kuat personal *culture* yang dibawa oleh pegawai di suatu instansi akan menyebabkan keinginan untuk melakukan kecurangan menjadi semakin besar, sebaliknya jika budaya individu pegawai semakin kecil maka kecurangan akan semakin kecil, karena setiap orang mempunyai karakter yang berbeda dalam berinteraksi dengan sekitarnya. Pegawai yang memiliki budaya individu umumnya memiliki konsep diri yang independent sehingga pegawai akan berpusat pada individu dan kepribadian intern (Sholehah *et al.*, 2018).

Pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi, yang sejalan dengan riset (Singgih *et al.*, 2018). Seorang karyawan yang memiliki integritas tinggi serta berkomitmen untuk menjalankan segala sesuatu sesuai dengan dasar yang benar, tidak akan mempengaruhi pekerjaannya walaupun terdapat tekanan dan kesempatan untuk melakukan kecurangan (Apriliana & Budiarto, 2018; Lestari & Supadmi, 2017). Komitmen dalam memegang prinsip yang dimiliki seseorang merupakan bentuk dari sikap integritas, karena integritas mengharuskan seseorang mempunyai perilaku yang jujur, transparan dan tanggung jawab berdasarkan apa yang telah dilakukan (Ramadhaniyati & Hayati, 2014).

## **6. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa personal *culture* mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi, sedangkan integritas mempunyai pengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Namun, pengendalian internal dan moralitas individu tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu: penelitian hanya dilakukan pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di wilayah Kulon Progo dan membatasi ruang lingkup pada sekretariat, badan dan dinas, penelitian ini hanya meneliti variabel pengendalian internal, moralitas individu, personal *culture* dan integritas terhadap kecurangan akuntansi, selain itu riset ini hanya menggunakan metode kuesioner.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan menambah variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi kecurangan seperti komitmen organisasi

dan asimetri informasi (Rodiah *et al.*, 2019). Karena suatu instansi yang memiliki asimetri informasi yang rendah akan mengurangi adanya kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pegawai (Irwansyah, 2018). Sedangkan komitmen organisasi yang dimiliki pegawai semakin baik dan efektif akan menurunkan kecurangan akuntansi (Albar & Fitri, 2018). Penelitian selanjutnya juga disarankan dalam upaya pengumpulan data untuk melengkapi dengan metode wawancara secara langsung agar informasi yang didapatkan semakin akurat (Estikasari & Adi, 2019).

### **Daftar Pustaka**

- Adi, M. R. K., Ardiyani, K., & Ardianingsih, A. (2016). Analisis faktor-faktor penentu kecurangan (fraud) pada sektor pemerintahan (Studi kasus pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Pekalongan). *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 10, 1–10.
- Albar, T. M., & Fitri, F. A. (2018). Pengaruh komitmen organisasi, etika organisasi, keadilan kompensasi, dan sistem pengendalian internal terhadap fraud (Studi Empiris pada SKPD Pemerintah Kota Lhokseumawe). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(3), 527-537.
- Anastasia, A., & Sparta, S. (2014). Pengaruh keefektifan pengendalian internal, persepsi kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 6(1), 1–26. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v6i1.144>
- Angelina, S. M., & Helmayunita, N. (2017). Pengaruh pengendalian internal, tekanan finansial, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi: Studi eksperimen pada konteks pemerintahan daerah. *Economac Journal Open Access*, 1(1), 52–67.
- Animah. (2018). Pengaruh sistem informasi akuntansi dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Prosiding Ekonomi Kreatif di Era Digital*, 1(1), 168–183.
- Apriliana, R., & Budiarto, D. S. (2018). Pentingnya integritas untuk mengurangi kecurangan akuntansi. *Jurnal Wahana*, 21(1), 1–8.
- Artini, N. L. E. A., Adiputra, I. M. P., & Herawati, N. T. (2014). Pengaruh budaya etis organisasi dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Jembrana. *Jurnal Akuntansi Program SI*, 2(1), 1–12.
- Astuti, N. K. A. T., Sujana, E., & Purnamawati, I. G. A. (2017). Pengaruh moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi, dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan (fraud) akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Akuntansi Program SI*, 8(1).
- Darwis, H. (2018). Pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi (Studi eksperimen pada Pemerintah Daerah Kota Ternate). *Jurnal Riset Akuntansi*, 5, 65–73.
- Dewi, G. A. K. R. S. (2017). Pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal pada kecurangan akuntansi (Studi eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 77–92. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9984>
- Estikasari, I. P., & Adi, P. H. (2019). Ketaatan akuntansi, kontrol atasan, budaya etis organisasi, penegakan hukum dan kecurangan akuntansi. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, 6(2), 1–12.

- Fernandhytia, F., & Muslichah, M. (2020). The effect of internal control, individual morality and ethical value on accounting fraud tendency. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 35(1), 112. <https://doi.org/10.24856/mem.v35i1.1343>
- Irwansyah, B. S. (2018). Pengaruh efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen, ketaatan aturan akuntansi, dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 89–100. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.2.89-100>
- Khoiriyah, L. (2019). Dampak locus of control pada moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 3(2), 108–123.
- Komala, R., Pituringsih, E., & Firmansyah, M. (2019). Pengaruh asimetri informasi, moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 29(2), 645. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i02.p12>
- Lestari, N. K. L., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh pengendalian internal, integritas dan asimetri informasi pada kecurangan akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 389–417.
- Permatasari, D. E., & Kurrohman, T. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan (fraud) di sektor pemerintah (Studi pada pegawai keuangan pemerintah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Keuangan Perbankan*, 14(1), 37–44.
- Rachmawati, K. K. (2014). Pengaruh faktor-faktor dalam perspektif fraud triangle terhadap fraudulent financial reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 693–706.
- Rahmi, N. A. N. H. (2019). Pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 942–958.
- Ramadhaniyati, Y., & Hayati, N. (2014). Pengaruh profesionalisme, motivasi, integritas, dan independensi satuan pengawasan internal dalam mencegah kecurangan (fraud) di lingkungan Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 02(2), 101–114.
- Ramaidha, R. (2016). Pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kepuasan kerja terhadap kecurangan akuntansi. *Jurnal Profita Edisi 4*, 1, 1–14.
- Redjo, P. R. D., & Sudiby, Y. A. (2017). Pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecurangan akuntansi di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*, 22, 1509–1517.
- Rodiah, S., Ardianni, I., & Herlina, A. (2019). Pengaruh pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen dan budaya organisasi terhadap kecurangan akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 9(1), 100–109.
- Roslina. (2018). Pengaruh pengendalian internal dan budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perbankan di Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setiawan, S. (2018). The effect of internal control and individual morality on the tendency of accounting fraud. *Asia Pacific Fraud Journal*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.18.03.01.04>
- Sholehah, N. L. H., & Amrul, R. (2018). Pengaruh pengendalian internal, moralitas individu dan personal culture terhadap kecurangan akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 40–54. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v1i1.62>
- Singgih, D. W., Yuliati, N. N., & Amrul, R. (2018). Pengaruh pengendalian internal dan integritas pada kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi kasus pada dinas SKPD

- Kota Mataram). *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.29303/jaa.v2i1.9>
- Wulandari, D. N., & Nuryanto, M. (2018). Pengaruh pengendalian internal, kesadaran anti-fraud, integritas, independensi, dan profesionalisme terhadap pencegahan kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercuri Buana*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.26486/jramb.v4i2.557>
- Zelmyanti, R., & Anita, L. (2015). Budaya organisasi terhadap pencegahan fraud. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(november), 67–76.
- Zelmyati, R., & L. A. (2018). Pengaruh budaya organisasi dan peran auditor Internal Terhadap pencegahan kecurangan dengan komponen struktur pengendalian internal sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 8(November), 67–76.  
<http://ejournal.akuntansiuncen.ac.id/index.php/JurnalAkuntansiUncen/article/view/69>  
[yogyakarta.bpk.go.id](http://yogyakarta.bpk.go.id).